

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Aves

Yudini (2016, hlm.10) menyatakan “Aves berasal dari bahasa latin yaitu *avis* yang berarti burung. Burung termasuk kelompok hewan yang digolongkan ke dalam phylum vertebrata dan termasuk ke dalam kelas aves yang terdiri dari 2 sub class, yaitu: sub class *Archaeomithes* merupakan burung yang sudah punah hanya ditemukan dalam bentuk fosil, dan sub class *Neornithes* merupakan burung-burung sejati dengan 27 ordo. Burung aktif pada siang hari dan memiliki keunikan, karena memiliki bulu sebagai penutup tubuh, bulu tersebut dapat mengatur suhu dan terbang.”

Burung mempunyai sifat yang khas, yaitu morfologinya yang berbeda dari hewan lain. Salah satu burung memiliki bulu yang berfungsi sebagai pengatur suhu, dan terbang. Selain itu memiliki paruh yang bervariasi dari ukuran dan bentuk tergantung makanannya. Setiap burung memiliki paruh yang berbeda-beda yang membuatnya mampu bertahan hidup tanpa adanya persaingan dengan jenis burung lainnya terhadap sumber makanan (Scott, 2010). Berikut ciri-ciri Aves menurut Suhaerah (2016) :

- Sebagai tubuh tertutup bulu
- Layaknya reptil burung juga di selimuti sisik pada sebagian kaki.
- Pada leher terdapat ruas tulang leher 12-24 buah.
- Mempunyai alat suara yang terdapat pada bagian trakea yaitu siring.
- Memiliki paruh.
- Hemoitermis, suhu sedikit di atas 40°C.
- Sayap merupakan modifikasi dari kaki bagian depan.

Klasifikasi jenis burung di kelompok menjadi tiga Superordo yaitu *Carinatae*, *Tinamiae*, *Ratitae*. Kelompok *Carinatae* merupakan jenis burung yang dapat terbang. Kelompok *Tinamiae* merupakan jenis burung yang tidak mahir untuk terbang. Kelompok *Ratitae* merupakan jenis burung yang memiliki tubuh besar dan tidak bisa terbang. (Hendrawan, 2004). Berikut ini gambar morfologi burung:

B. Morfologi Aves

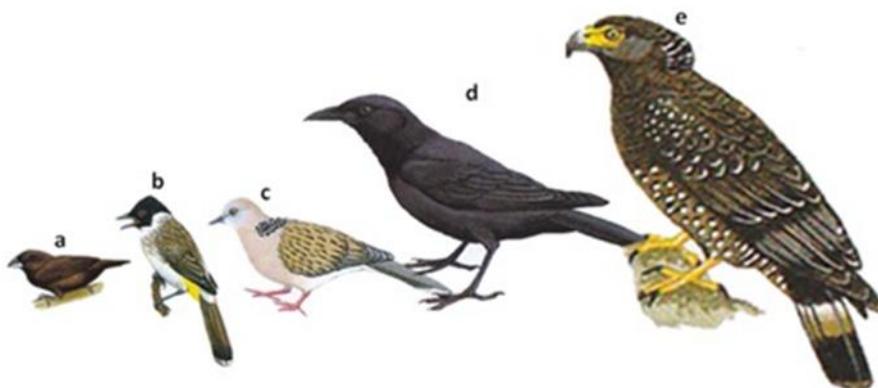


Gambar 2.1 Morfologi Burung

Morfologi burung bisa dilihat dari beberapa ciri khas yaitu suara burung, tingkah laku burung, dan penampakan umum. Penting untuk mencocokkan ciri diagnostik, jika diketahui. Diingat dengan jelas sifatnya mungkin salah satu hal yang paling mencolok, tetapi ciri-ciri lain itu sering terlupakan (MacKinnon, 2010).

Dalam proses identifikasi jenis burung, sebaiknya perlu memperhatikan bagian yang penting, sebagai berikut :

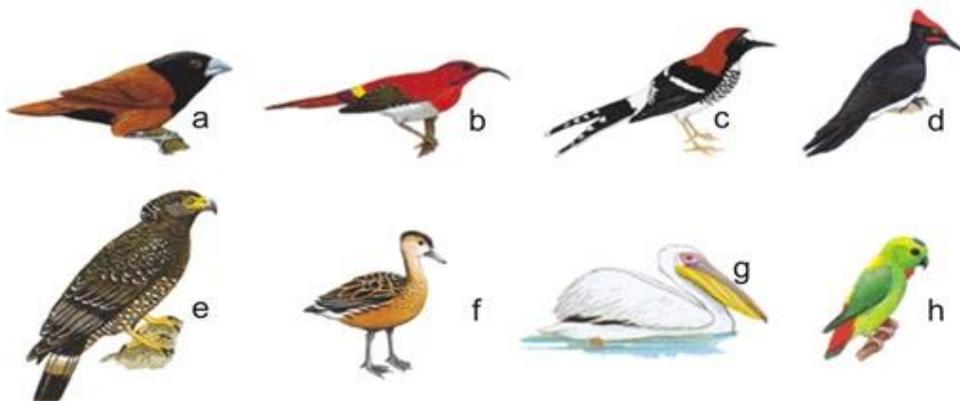
1. **Ukuran**, merupakan perbandingan ukuran burung yang kita kenali dan yang kita jumpai. Perbandingan tersebut bisa diurutkan dari burung yang paling kecil sampai burung yang paling besar. Contohnya burung gereja, burung kutilang, burung merpati, burung gagak, burung elang.



Gambar 2.2 Ukuran Burung

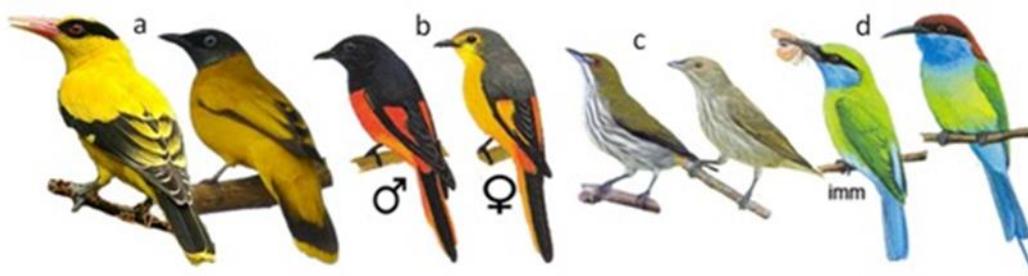
2. **Bentuk**, burung bisa di lihat dari tampilan fisik, apakah burung tersebut pendek, ramping, tinggi, berjambul, gemuk, bentuk paruh dan sebagainya. Contohnya tinggi tegap burung

elang, tinggi ramping seperti bango, pendek gemuk seperti merpati, berjamul burung kutilang, paruh pait seperti burung betet, dan masih banyak yang lainnya.



Gambar 2.3 Jenis-jenis burung berdasarkan bentuk paruh untuk mencari makan, a. biji-bijian, b. madu, c. cacing, d. serangga, e. daging, f). pencari makan di rawa g). ikan, h). buah.

3. Warna, burung memiliki corak warna yang beragam dan unik, bahkan dalam satu spesies burung memiliki warna yang berbeda-beda, contohnya anak-dewasa, jantan-betina. Pendekatan warna digunakan untuk membandingkan burung, contohnya warna hitam seperti burung gagak, warna putih seperti burung merpati, dan warna-warna lainnya.



Gambar 2.4 Warna Pada Burung

C. Klasifikasi Aves

Klasifikasi adalah pengelompokan makhluk hidup termasuk aves berdasarkan cara hidup, tempat hidup, daerah penyebaran, morfologi, anatomi, persamaan dan perbedaan ciri yang dimiliki setiap makhluk hidup, sehingga diperoleh kelompok makhluk hidup yang berbeda-beda. Terjadinya klasifikasi didasarkan pada adanya keanekaragaman berupa ukuran, bentuk, fungsi, perawakan dan tanggapan terhadap faktor lingkungan. (Hasanudin, 2009, hlm 9)

Dasar-dasar klasifikasi Aves terdapat persamaan dan perbedaan dari ciri morfologi, habitat, jenis makanan, dan pada burung kemampuannya untuk terbang. Yudini (2016, hlm.

23) Berikut klasifikasi ilmiah burung :

Kingdom : *Animalia*

Filum : *Chordata*

Sub Filum : *Vertebrata*

Class : *Aves*

Kelas Aves terbagi dalam sub class *Archaornithes* dan *Neornithes*. (Brotowidjoyo, 1989) dalam Yudini 2016, hlm. 23) berikut penjelasannya:

1. Sub Kelas *Archaornithes*

Burung bengkak adalah burung yang memiliki gigi, akan tetapi burung ini telah punah, burung ini sempat hidup dalam masa periode Jurasik, metacarpal terpisah, tidak ada pigostil, vertebrata kaudal masing-masing dengan bulu-bulu berpasangan. Contoh : *Archaeopteryx Sp.* Fosil yang ditemukan di Jerman (Brotowidjoyo. 1989).

2. Sub Kelas *Neornithes*

Merupakan burung modern, atau nenek moyang dari semua burung yang ada sampai saat ini. Peters (Andrew, 1992) dalam Sukamantoro dkk. (2007) menyusun daftar klasifikasi burung yang ada di Indonesia adalah sebagai berikut:

a. Ordo *Struthioniformes*

Kelompok burung yang telah punah, burung ini ditemukan di belahan bumi selatan. Contohnya seperti burung gajah dari Madagaskar dan moa dari Selandia Baru (Lovette & Fitzpatrick, 2016).

Ordo ini memiliki satu family yaitu *family Casuariidae*, ukuran burung ini besar sehingga tidak bisa terbang, namun tetap bisa berlari cepat. Terdapat satu jenis di bagian timur Indonesia yakni Kasuari gelambir - ganda (*Casuarius galeatus*), selain itu banyak terdapat di Benua Afrika & Australia (Kanisius, 1991).

b. Ordo *Procellariiformes*

Ordo ini sangat beragam karena ukurannya bervariasi dari ukuran kecil sampai besar, karena termasuk burung yang hidup di sekitar laut makanan burung ini plankton dan ikan. (Lovette & Fitzpatrick, 2016).

Ordo ini memiliki dua family, yakni *Family Procellariidae* dan *Family Hydrobatidae*. *Family Procellariidae* karena habitatnya di laut bentuk paruhnya menyerupai hidung pipa yang

pada ujungnya seperti kait. Sarangnya terdapat di karang, dan burung pada ordo ini dapat menyelam untuk mencari makanan, dan hidup di daerah beriklim sedang (MacKinnon, 2010). Sedangkan, *Family Hydrobatidae* memiliki ciri yang hampir sama dengan *family Procellariidae* akan tetapi memiliki tubuh yang lebih kecil. Burung pada orde ini memiliki ciri khas yakni diam ketika terbang sambil mengepakkan sayap diatas air. Makanan burung ini sampah organik yang mengapung di atas air atau krustasea (MacKinnon, 2010).

c. Ordo Podicipediformes

Family pada ordo ini adalah *Family Podicipedidae*, burung ini penyelam yang pandai, memiliki tempurung lutut, sayap dan ekor pendek, lehernya tegak, serta jari pada kaki lebih berdaun daripada berselaput, hampir mirip dengan bebek. Makanan dari burung ini ikan dan serangga air (Mackinnon, 2010).

d. Ordo Pelecaniformes

Anggota ordo ini memiliki ciri-ciri sayap berkembang baik, tidak memiliki gigi rahang, memiliki pygostylus, pada tulang sterni memiliki caria sterni, ukurang lubang hidungnya kecil, memiliki kantung pada daerah leher, kaki berselaput renang, memiliki paruh panjang, dan menyukai air. (Kurniawan & Arifianto, 2017). Pada orde ini terdapat lima family, yaitu:

1) Family Phaetontidae

Memiliki ciri bulu ekor tengah memanjang, ekor berbentuk baji, dapat terbang ke tengah laut, pemakan cumi-cumian, lebih banyak aktif pada malam hari (MacKinnon, dkk. 2010).
Contoh: Burung Buntut-sate

2) Family Fregatidae

Ketika terbang family dari burung ini membentuk siluet dengan sayap yang meruncing dan berbentuk seperti busur. Selain itu, burung ini terbang mengikuti udara yang panas, cara mencari makannya dengan merampas makanan dari burung laut lain (MacKinnon, dkk. 2010).
Contoh: Burung Cikalang.

3) Family Phalacrocoracidae

Burung pada family ini dapat menyelam dan terbang dibawah sinar matahari dengan lama, dikarenakan memiliki bulu yang mengandung minyak yang tahan air. Selain itu memiliki paruh yang tajam (MacKinnon, dkk. 2010). Contoh: Burung Pecuk

4) Family Sulidae

Ciri khas yang dimiliki burung ini, bentuk tubuh menyerupai cerutu, paruh yang tajam, ukuran tubuh besar, serta sayap yang runcing. Selain itu, dapat menyelam untuk memangsa ikan (MacKinnon, dkk. 2010). Contoh: Burung Angsa-batu.

5) *Family Pelecinadae*

Ciri khas dari family ini memiliki leher yang panjang, lidah berdaging, ekornya pendek, dan tersusun atas banyak bulu (MacKinon, dkk. 2010).

e. *Ordo Ciconiiformes*

Anggota ordo ini memiliki ciri-ciri sayap berkembang baik; tidak memiliki gigi pada rahang; memiliki pygtylus; tulang sternum, memiliki carina sterni; leher dan tungkai panjang; jar-jari tidak berselaput ; paruh lurus atau bengkok; suka hidup di air penyebaran bulu di sebagian betis tidak terdapat bulu. (Kurniawan & Arifianto, 2017).

1) *Family Ardeidae*

Ciri burung ini berkaki, berleher, dan paruh yang panjang. Pada saat berbiak memperlihatkan bulu-bulu halus dan panjang yang dapat ditegakkan, dan bersarang pada tumpukkan ranting diatas pohon (MacKinon, dkk. 2010).

2) *Family Ciconiidae*

Ukuran tubuhnya sangat besar. Berkaki panjang, memiliki sayap lebar, dan ekor yang pendek. Ketika terbang burung ini sering menggunakan aliran udara panas untuk menghemat energi. Oleh karena itu dijuluki burung yang kuat. (MacKinon, dkk. 2010).

3) *Family Threskiornithidae*

Hampir memiliki persamaan dengan bangau, namun perbedaannya pada ukuran family ini lebih kecil, dan pada bagian paruh digunakan untuk mengambil makan dalam air dan lumpur. Pendekteksian mangsa digunakan dengan sentuhan, selain itu bagian kaki pada family ini berselaput. (Mackinnon, dkk, 2010) contohnya : *Ardeola speciosa* (Blekok sawah), *Phoenicopterus p* (Famingo), *Aedea cinerea*(Cangak Abu), *Leoptoptilus javanicus* (Bangau Tongtong) (MacKinon, dkk. 2010).

f. *Ordo Falconiformes*

Ordo ini pemangsa yang aktif ketika siang hari, mempunyai paruh yang melengkung dan kuat. Selain itu, memiliki type kaki anisodactyl, walaupun memiliki empat jari yang bercakar kuat burung ini membunuh mangsanya dengan paruhnya (Kurniawan & Arifianto, 2017).

1) *Family Accipitridae*

Family Accipitridae, memiliki paruh yang berkait dengan cakar kuat, serta pada bagian mata pucat antara kuning atau merah, sarangnya menempel di pohon. Family ini meliputi Burung Elang (MacKinon, dkk. 2010).

2) Family Falconidae

Family Falconidae, memiliki sayap yang panjang dan runcing membentuk sabit, ekor panjang, paruh kuat. Contohnya: Burung Alap-alap sedang (MacKinon, dkk. 2010).

g. Ordo Anseriformes

Habitat burung ini di air tawar, memiliki bulu lebat dengan warna yang bervariasi. Memiliki kaki berselaput, dan paruh yang beralur. Burung ini mengambil makan dengan cara menyaring makanan dari air (Kurniawan & Arifianto, 2017). Pada ordo ini terdapat satu family, yakni *family Anatidae*, Karena kaki berselaput dijuluki burung perenang. Pada family ini meliputi belibis, itik, dan mentok (MacKinon, dkk. 2010).

h. Ordo Galliformes

Pada ordo ini memiliki ukuran yang bervariasi dan pada hewan jantan mempertunjukkan bulunya yang menarik untuk betina. Contoh: Ayam, Burung Unta, dsb. (Lovette & Fitzpatrick, 2016).

1) Family Megapodidae

Pada famili ini menggunakan kaki untuk mengais mangsa dan bertelur dengan cara menggali lubang (MacKinon, dkk. 2010).

2) Family Phasianidae

Memiliki sayap pendek bulat dan ekornya panjang. burung ini bersarang ditanah, tetapi sering berdiam dipohon. Pada hewan jantan memiliki bulu yang indah sedangkan pada betina memiliki bulu yang polos untuk menyamar (MacKinon, dkk. 2010). Hewan jantan menarik betina dengan bulunya sambil menari (Lovette & Fitzpatrick, 2016).

i. Ordo Gruiformes

Ordo ini memiliki bersuara keras dan gampang dikenal. Seperti: Burung Jenjang, Tikusan, dan Mandar (Lovette & Fitzpatrick, 2016). Pada ordo ini terdapat 5 family, yaitu:

1) Family Turnicidae

Memiliki morfologi menyerupai puyuh, jari belakang tidak ada, pada betina terlihat agresif dalam pertahan karena memiliki warna yang terang sedangkan jantan tidak, pada betina sering kawin dengan banyak jantan, kemudian meninggalkan jantan untuk mengerami telur dan merawat anaknya (MacKinon, dkk. 2010). Contohnya: Burung Gemak.

2) Family Gruidae

Burung jenjang yang terkenal dengan tariannya yang dapat menarik pasangan pada musim kawin, membuat kawanan pada saat musim dingin dan bermigrasi (Lovette & Fitzpatrick, 2016).

3) *Family Ralliidae*

Pada family ini burungnya ada yang bisa berjalan, dan ada yang bisa berenang, memiliki ukuran tubuh sedang, tinggal dirawa, dan pemakan biji-bijian, pucuk tanaman, dan invertebrate (MacKinon, dkk. 2010).

4) *Family Heliornithidae*

Memiliki kaki lebar berbentuk dayung tanpa selaput dijarinya (MacKinon, 2010).

5) *Family Otidae*

Jenis burung kalkun padang yang merupakan burung terestial yang berukuran kecil sampai besar habitatnya di sabana (Lovette & Fitzpatrick, 2016).

j. *Ordo Charadriiformes*

Merupakan ordo yang sangat beragam family dan spesies yang paling banyak. Selain itu, Anggota ordo ini memiliki ciri-ciri sayap berkembang biak, tidak memiliki gigi pada rahang pygostylus, pada bagian tulang sternum terdapat carina sterni, memiliki kaki panjang dan langsing, jari kaki berselaput renang, memiliki bulu tebal, memiliki paruh panjang dan melengkung ke bawah atau atas. Ordo ini memiliki banyak family dan spesies diantaranya (Kurniawan & Arifianto, 2017).

1) *Family Jacanidae*

Family ini mirip seperti ayam, tetapi pada family ini memiliki kaki yang panjang untuk berjalan di atas tumbuhan air, berifat poliandri atau betina kawin lebih dari satu jantan (MacKinon, dkk. 2010). Contoh: Burung Sepatu.

2) *Family Rostratulidae*

Anggota family ini bertanda jelas berupa strip pada kepala dan bahu burung, memiliki paruh yang panjang dan family ini pejantan bertugas mengerami telur (Mackinnon, dkk, 2010)

3) *Family Haematopidae*

Anggota burung ini meliputi burung kedidi. Menurut Sukmantoro, dkk. (2007) mengatakan Di Indonesia terdapat dua jenis, yakni: Kedidir Belang (*Haematopus longirostris*), dan Kedidir Kelam (*Haematopus fuliginosus*).

4) *Family Charadriidae*

Family ini terdapat ciri-ciri khas yaitu memiliki paruh yang tebal diujungnya, serta tidak ada jari belakang. Hidupnya di pinggir air dan daerah terbuka (Mackinnon, dkk, 2010) terdapat 16 jenis di Indonesia (Sukmantoro, dkk, 2007)

5) *Family Scolopacidae*

Ciri-ciri family ini yaitu kaki panjang, sayap yang meruncing panjang, dan paruh rumping panjang (Mackinnon, dkk, 2010)

6) *Family Recurvirostridae*

Di Indonesia hanya terdapat satu jenis, yakni Gagang-gagang belang, (*Himantopus leucocephalus*) (Mackinnon, dkk, 2010).

7) *Family Phalacrocoracidae*

Ciri-ciri family ini tubuh ramping, memiliki paruh yang sempit dan tajam, mempunyai bulu lebat dan halus seperti itik. Jari pada kaki bercuping, kaki tidak berselaput, hidupnya banyak menghabiskan di air laut, kecuali pada saat berkembang biak (Mackinnon, dkk, 2010).

8) *Family Burhinidae*

Memiliki paruh lurus, dan agak pendek tetapi kuat, lutut membesar, tidak memiliki kaki belakang, kaki panjang dan kuat. (Mackinnon, dkk, 2010).

9) *Family Glareolidae*

Pemakan serangga dan memiliki paruh yang kuat, membengkok dan runcing. (Mackinnon, dkk, 2010).

10) *Family Stercorariidae*

Hampir mirip dengan burung camar. Namun perbedaannya burung ini bersifat agresif ketika menyerang burung lain untuk memuntahkan makanannya dengan cara memaksa (Mackinnon, dkk, 2010).

11) *Family Lariidae*

Memiliki warna putih terdapat perbedaan tingkat warna pada kepala dan atas tubuh. Burung ini perlu waktu yang lama ketika ingin memiliki bulu. (Mackinnon, dkk, 2010) contohnya : *Irediparra gallinacea* (Sepatu jengger), *Charadrius veredus* (cerek asia), *Larus ridibundus* (Camar kepala hitam), *Sterna hirundo* (Dara laut).

k. *Ordo Columbiformes*

Anggota kelompok ini sayapnya berkembang baik; tidak memiliki gigi pada rahang, terdapat pygostylus; pada bagian sterum memiliki carina sterni, memiliki paruh pendek dan langsing; dan pada tarsus lebih pendek daripada jari-jari; kulit tebal dan halus; dan pada anggota burung ini terdapat crop milk atau cairan yang dimuntahkan oleh tembolok untuk dijadikan makanan anaknya. (Kurniawan & Arifianto, 2017).

1) *Family Columbidae*

Family ini terdapat tubuh yang padat dan gemuk, berparuh pendek dan kuat, memiliki suara kicauan yang berirama, kepakannya khas saat terbang (Mackinnon dkk, 2010). Contohnya : *Colomba livia* (Merpati batu), *Streptopelia chinensis* (Tekukur), *Treton capelli* (Walik putih), *Ptilinopus cinctus* (punai besar), *Geopelia striata* (perkutut jawa).

l. Ordo Psittaciformes

Anggota ordo ini mempunyai pygostylus, berparuh pendek, di bagian atas paruh dapat bergerak karena adanya sendi, bulu pada ordo ini sangat bervariasi, kaki bertipe zygodactylus dua jari kearah belakang, dan dua jari kearah depan, jari bagian luar bersifat irreversible (tidak dapat di balikkan kedepan) (Mackinnon, 2010).

m. Ordo Cuculiformes

Pada ordo ini memiliki ciri-ciri pada dua buah jari kaki depan dan dua buah jari kaki yang lain ke belakang; jari bagian luar dapat dibalikkan kearah depan ; kaki tiak cocon untuk mencegkram; ekornya panjang; paruh berukuran sedang; sebagian kelomok bersifat pada betina menitipkan telur telurnya di sarang burung yang lain. (Lovette & Fitzpatrick, 2016).

n. Ordo Strigiformes

Anggota ordo ini memiliki ciri-ciri ukuran kepala besar dan bulau, mata besar dan menghadap kedepan, tubuhnya dikelilingi oleh bulu-bulu yang tersusun secara radial (menjari), pada lubang telinga lebar namun tertutupi oleh kulit, paruh berukuran pendek, jari kaki tajam untuk mencangkram, burung yang aktif ketika malam hari atau disebut noctural dan bersifat predator (MacKinon, dkk. 2010).

1) Family Tytonidae

Wajah berbentuk oval dan mata yang hitam, memiliki pipiringan, memiliki wajah lebar berguna sebagai pembesar suara ke telinga. Ketika terbang kepakkannya tak terdengar. Contoh: Burung Serak MacKinon, dkk. 2010).

2) Family Strigidae

Piringan muka lebih kecil dibandingkan burung serak, kakinya lebih pendek, pada teliga berkasnya tegak, bulu yang berwarna coklat, putih dan hitam digunakan untuk menyamar pada siang hari (Mackinnon, dkk, 2010) Contohnya : *Tyto alba* (Burung hantu/serak), *Otus sagittatus*(Celepuk Besar), *Ninox rufa*(Pungguk Merah) (Lovette & Fitzpatrick, 2016).

o. Ordo Caprimulgiformes

Anggota kelompok ordo ini memiliki ciri-ciri paruh yang berukuran kecil dan lunak, memiliki bentuk mulut lebar, pada tepi paruh dibagian atas ditutupi, dengan bulu-bulu halus, ukura kakinya kecil dan lunak, aktif pada saat malam hari, dan pemakan serangga. Burung ini tidak membuat sarang, telurnya langsung di letakkan ditanah atau cabang pohon, telur yang menetas bersifat semi-altrikal (sudah tertutup bulu namun tidak banyak bergerak) (MacKinon, dkk. 2010).

1) *Family Podargidae*

Family ini aktif di malam hari, ciri-cirinya dengan memiliki pola berbintik sebagai kamuflase, sarangnya berbentuk mangkuk (MacKinnon, dkk. 2010). Contoh: Burung Paruh-kodok.

2) *Family Aegothelidae*

Family hanya terdapat 6 spesies di Indonesia meliputi burung atoko (Sukmantoro, dkk. 2007).

3) *Family Caprimulgidae*

Memiliki *orai masai*, tidak memiliki sarang, beristirahat pada siang hari, dan telurnya diletakkan di tanah yang telah dikorek. Contoh: Burung Cabak dan Taktarau (MacKinnon, dkk. 2010).

p. *Ordo Apodiformes*

Ordo pada Apodiformes merupakan kelompok burung yang memiliki ciri-ciri bertubuh kecil; ukuran tungkai sangat kecil; bentuk sayap runcing; ukuran paruh kecil serta lunak dan ada yang langsing dengan lidah berbentuk bulu panjang (Kurniawan & Arifianto, 2017). Ordo ini terdiri dari dua family yakni:

1) *Family Apodidae*

Family Apodidae, mempunyai ciri sayap menunjuk ke arah belakang pada saat terbang dan kaki berukuran kecil. Beberapa jenis dari ordo ini mempunyai sistem yang bisa menemukan jalan dikegelapan seperti di gua melalui suaranya (MacKinnon, dkk. 2010).

2) *Family Hemaprocnidae*

Family Hemaprocnidae, menyerupai burung layang-layang, perbedaannya ekor dan sayangnya panjang dan biasa bertengger di pohon (MacKinnon, dkk. 2010).

q. *Ordo Trogonidae*

Anggota pada ordo ini, memiliki paruh yang pendek, bahunya terdapat rambut-rambut dipangkalnya, ukuran pada kaki kecil dan lunak, memiliki bulu dengan warna cerah dan seringkali dengan warna hijau, family pada ordo ini ukurannya sedang, bagian ekor lebar & panjang, sarangnya berada pada lubang pohon (MacKinnon, dkk. 2010). Contohnya *Apalharpactes reinwardtii* (Luntur Jawa), *Apalharpactes mackloti* (Luntur Sumatera).

r. *Ordo Coraciiformes*

Kelompok burung ini memiliki ciri-ciri paruh kuat; pada jari ke 3 dan jari ke 4 menyatu di bagian pangkal, leher dan kakinya pendek. Burung ini tipe kakinya mengadiah kedepan atau

tiga jari syndactyl, pada bulu berwarna cerah, bersarang di ranting pohon (Kurniawan & Afrianto, 2017).

1) *Family Alcedinidae*

Memiliki bulu terang, paruhnya panjang dan kuat, makanan pada burung ini yaitu serangga dan beberapa jenis lainnya memakan ikan (MacKinnon, dkk. 2010).

2) *Family Meropifidae*

Kelompok burung Kirik-kirik, warna utama burung ini hijau, meskipun sangat warnanya bervariasi, paruh dan tubuhnya agak melengkup, pada bagian ekor tengah membentuk pita. Sarang pada burung ini berada di tanah (MacKinnon, dkk, 2010).

3) *Family Coraciidae*

Burung yang termasuk pada family ini yaitu burung Tiong, dimana burung ini berwarna terang dan sayap panjang. Pada paruhnya panjang dan kuat, pemakan serangga besar dan bersarang untuk telurnya dilubang tanah atau di atas pohon (MacKinnon, dkk, 2010)

4) *Family Upupidae*

Family pada burung ini, pada bagian paruh agak membengkok, dan mempunyai jambul yang bisa di bergerak (MacKinnon, dkk., 2010).

5) *Family Bucerotidae*

Family ini contohnya pada burung rangkong yang besar, memiliki sifar arboreal, memiliki paruh panjang dan besar, terdapat tanduk d beberapa jenis yang menonjol diatas paruh, perilaku pada burung ini memiliki ciri khas pada sarang, ketika betina sedang mengerami telur di lubang pohon, pejantan akan menimbun sang betina yang ditutupi oleh lumpur dengan diberikan sedikit celah untuk pejantan memberikan makan betina. Contohnya *Alcedo atthis* (Raja Udang) *Lacedo pulchella* (Cekakak Batu). (MacKinnon, dkk, 2010).

s. *Ordo Piciformes*

Ciri pada ordo ini memiliki paruh yang kuat, pada bulu ibagian ekor kaku, dan ujungnya runcing, sebagian ujung lidah kasar serta dapat dijulurkan, ordo burung ini memiliki paruh yang sangat kuat, dan besar, ketika terbang burung ini memiliki pola naik turun, tipe kaki pada burung ini yaitu zygodactyl yang teradaptasi untuk hidup arboreal, anggota ordo ini pemakan serangga namun beberapa jenis dari burung ordo ini ada yang pemakan buah yaitu pada burung toucan dan takur. (Kurniawan & Arifianto, 2017).

1) *Family Captionidae*

Pada kelompok burung ini memiliki kekerabatan dan kebiasaan yang sama dengan burung Pelatuk, yang dapat dibedakan dari makanannya, karena memakan bunga, biji, dan buah-buahan. (MacKinnon, dkk., 2010).

2) *Family Indicatoridae*

Terdapat dua jari yang menghadap belakang layaknya burung takur, namun sama seperti burung bondol, mempunyai paruh yang kuat, tanpa bulu kumis, meliputi pemandu lebah (MacKinon, ddk., 2010).

3) *Family Picidae*

Kelompok burung Pelatuk yang memiliki ukuran tubuh sedang, burung ini memangsa makanannya menggunakan lidahnya yang lengket. Karena sering bertengger di pohon pada bagian kaki beradaptasi secara vertikal, dan menggunakan ekornya sebagai tumpun keseimbangan. (MacKinon, dkk., 2010).

t. *Ordo Passeriformes*

Anggota ordo ini memiliki karakter empat kaki yang tiga jari kaki kearah depan, satu kearah belakang, kegunaan paruh untuk memotong. Contohnya: *pycononotus zeylanicus* (cucak rawa), *Pycnonotus aurigaster* (cucak kutilang) (Kurniawan & Arifianto, 2017).

1) *Family Eurylaimidae*

Memiliki kepala besar, paruh lebar, kaki pendek, dan ekor panjang, pemakan serangga. Sarang terbentuk seperti pundi-pundi yang menggantung (MacKinon, dkk., 2010). Contoh: Burung Madi.

2) *Family Pittidae*

Pada family ini tubuhnya agak gemuk, dengan ekor yang pendek. Bentuk sarangnya seperti bola. Pada family ini meliputi burung Paok (MacKinon, dkk., 2010).

3) *Family Alaudidae*

Meliputi burung Branjangan yang memiliki ukuran sedang dan selintas mirip burung apung, perbedaannya ketika terbang relatif lemah, pada bagian ekor dan paruh agak pendek. (MacKinon, dkk., 2010).

4) *Family Hirundinidae*

Pada family ini yang mempunyai tubuh ramping, pada bagian sayap runcing, tidak dapat perbedaan pada penampilan betina dan jantan, di kenal kemampuannya bermigrasi (MacKinon, dkk., 2010).

5) *Family Motacillidae*

Pada family ini memiliki ciri khasnya pada bagian paruh ramping dan tangkai yang panjang (MacKinon, dkk., 2010).

6) *Family Campephagidae,*

Memiliki warna buram, hidupnya berkelompok dan pemakan buah dan serangga. Bentuk sarang menyerupai mangkuk. Contoh: burung Bentet-kedasi

7) Family Aegithinidae

Kelompok burung cipoh yang habitatnya di hutan primer & sekunder. (MacKinson, dkk., 2010).

8) Family Chloropseidae

Jenis burung Cica daun ukuran tubuhnya sedang, warna umum pada tubuhnya hijau, berparuh panjang, memiliki suara yang nyaring. Sebagian besar jenisnya pemakan buah atau serangga, sarang burung ini menyerupai mangkuk yang diletakan di atas pohon atau semak-semak (MacKinson, dkk., 2010).

9) Family Pycnonotidae

Family burung ini meliputi burung Cucak-cucakan yang memiliki bulu yang halus dan lembut, pada beberapa jenis terdapat jambul tegak, berwarna buram dengan pola warna kuning, jingga, hitam, dan putih. Ciri khas dari burunug ini kicauannya yang ramai (MacKinson, dkk., 2010).

10) Family Irenidae

Memiliki ukuran tubuh sedang, jenis burung ini memiliki perbedaan warna pada betina dan jantan. Pada betina berwarna biru kehijauan sedangkan pada jantan berwarna hitam. memiliki iris merah, paruh dan kaki berwarna hitam, biasa hidup berkelompok di atas pohon (MacKinson dkk., 2010).

11) Family Laniidae

Family pada burung Bentet yang ukuran tubuhnya yang sedang, kepala dari burung ini agak besar, dan pada paruh terdapat gigi (MacKinson, dkk., 2010).

12) Family Turdidae

Jenis burung pemakan cacing. Ukuran tubuh dari burung ini sedang dengan kaki sedikit panjang, pada bagian ekor bervariasi dari pendek hingga panjang. Family dari burung ini kicauannya merdu (MacKinson, dkk., 2010).

13) Family Orthonychidae

Kelompok burung ini terdapat tersisa 10 spesies yang berada di daerah Papua (Sukmantoro, dkk., 2007).

14) Family Timaliidae

Anggota kelompok ordo ini ciri-ciri pada sayapnya berukuran kecil dan bulat pada tulang dada lempengan datar yang lebar, bulu ekor dan pygostylus menyusut, telur mengkilat, dan pemakan tumbuhan contohnya pada *Tinamusosgodi* (MacKinson, dkk., 2010).

15) Family Syviidae

Tidak berwarna menarik, berukuran kecil dan lincah, kicauannya yang nyaring dan indah. Pada family ini terbagi atas 6 kelompok, yakni perenjak, cinenen, cici, remetuk, cikrak, kerakbasi, dan Tesia (MacKinon, dkk., 2010).

16) Family Muscicapidae

Kelompok burung pemakan serangga, kepala dari burung ini agak bulat, pada bagian paruhnya runcing. Memiliki warna terang pada pejantan dan betina berwarna hitam. (MacKinon, dkk., 2010).

17) Family Pomatostomidae

Kelompok burung Cipapua (Sukmantoro, dkk., 2007).

18) Family Monarchidae

Terdapat 36 spesies yang berada di Indonesia yang terdiri dari jenis burung Sikatan, Kahicap, Seriwang, Cuuk-pisau, dan Peltops (Sukmantoro, dkk., 2007).

19) Family Rhipiduridae

Ciri khas burung ini pada bagian sayap bergantung, dan ekor yang dikibaskan ke kiri dan ke kanan, family ini juga di kenal sangat aktif dan tak kenal lelah (MacKinon, dkk., 2010).

20) Family Petroicidae

Kelompok burung ini tersebar di Papua dan Papua Nugini (Sukmantoro, dkk., 2007).

21) Family Dicaeidae

Kelompok burung Cabai yang berukuran kecil dan lincah, berwarna terang dengan bulu merah dan jingga, bentuk paruh yang bervariasi, hidup di pucuk pohon, dan sarang terbuat dari serat dedaunan dan rerumputan yang dijalin dengan jaring laba-laba (MacKinon, dkk., 2010)..

22) Family Estrilidae

Kelompok burung Pipit dan Bondol (Sukmantoro, dkk., 2007).

23) Family Ploceidae

Family dari burung ini contohnya gereja. Ukurannya tubuhnya kecil, memiliki warna agak kecoklatan dengan paruh agak tebal karena burung pemakan biji. Bagi petani burung ini sebagai hama (MacKinon, dkk., 2010).

24) Family Maluridae

Kelompok burung Cikak-peri (Sukmantoro, dkk., 2007).

25) Family Acanthizidae

Kelompok burung Remetuk (Sukmantoro, dkk., 2007).

26) Family *Platysteiridae*

Kelompok burung Philentoma (Sukmantoro, dkk., 2007).

27) Family *Pachycephalidae*

Kelompok burung Kancilan (Sukmantoro, dkk., 2007).

28) Family *Aegithalidae*

Kelompok burung Rect yang berukuran kecil dan lincah, paruh berbentuk segitiga, tajam, dan kecil, serta ekor yang panjang, pemakan serangga dan biji-bijian, sarang berupa kantung yang bergantung (MacKinon, dkk., 2010).

29) Family *Paridae*

Kelompok burung Gelatik-batu, pemakan biji-bijian dengan sarang berada pada lubang pohon (MacKinon, dkk., 2010).

30) Family *Sittidae*

Kelompok burung Munguk yang berukuran kecil, pemakan serangga yang menempel pada batang dan cabang pohon (MacKinon, dkk., 2010).

31) Family *Climacteridae*

Kelompok burung buah yang tersebar di Papua (Sukamntoro, dkk., 2010).

32) Family *Climacteridae*

Kelompok burung buah yang tersebar di Papua (Sukamntoro, dkk., 2010).

33) Family *Nectariniidae*

Kelompok burung Madu dan Pijantung yang berukuran kecil dan berwarna-warni dengan paruh yang panjang dan melengkung. Memiliki bulu yang metalik, pemakan nectar tetpi ada juga yang memakan serangga dan sari bunga (MacKinon, dkk., 2010).

34) Family *Zosteropidae*

Kelompok burung Kacamata yang berukuran kecil, memiliki lingkaran bulu keperakan disekitar mata yang tampak menyerupai kacamata, memiliki warna bulu zaitun kehijauan sementara kakinya berukuran kecil tetapi kuat untuk bergerak diantar pucuk pohon, sarang berada di percabangan pohon (MacKinon, dkk., 2010).

35) Family Meliphagidae

Kelompok burung Isap-madu yang penampilannya tidak mencolok, paruh ramping, tajam, dan melengkung kebawah. Pemakan nectar, buah-buahan, dan serangga (MacKinon, dkk., 2010).

36) Family Fringillidae

Mirip dengan burung manyar, tetapi ekornya lebih panjang dan bertakik, paruh lebih kecil, dan pemakan biji yang berukuran kecil (MacKinon, dkk., 2010).

37) Family Sturnidae

Kelompok burung Jalak yang memiliki paruh kuat, tajam, lurus, dan tungkai kaki yang panjang. Berkicau dengan suara yang keras dan dapat meniru suara burung lain (MacKinon, dkk., 2010).

38) Family Dicruridae

Kelompok burung Srigunting yang memiliki bulu hitam mengkilap, paruh kuat, dan ekor panjang yang terbelah. Suara burung ini nyaring, berirama, dan pandai meniru suara burung lain (MacKinon, dkk., 2010).

39) Family Grallinidae

Kelompok burung Branjangan-lumpur (Sukmantoro, dkk., 2007).

40) Family Artamidae

Kelompok burung Kekep yang tergolong dalam pemakan serangga yang berukuran sedang. Penampilan mirip dengan burung Layang-layang sejati (MacKinon, dkk., 2010).

41) Family Cracticidae

Kelompok burung Jagal (Sukmantoro, dkk., 2007).

42) Family Ptilonorhynchidae

Kelompok burung Namdur (Sukmantoro, dkk., 2007).

43) Family Paradiseidae

Kelompok burung Cenderwasih. Ada 30 spesies yang terdapat di Papua dan Maluku (Sukmantoro, dkk., 2007).

44) *Family Corvidae*

Kelompok burung Gagak-gagak yang memiliki ukuran yang besar dengan paruh lurus dan kuat, serta kakinya kuat. Selain itu, bulu berwarna hitam, pemakan buah (MacKinnon, dkk., 2010).

D. Perilaku Burung

Terdapat beberapa perilaku Aves yang di kemukakan oleh (Kurniawan dan Arifianto, 2017), yakni :

a. Mencari Makan

Semua burung memiliki cara mekanisme yang berbeda-beda dalam pencarian makan, semua tergantung pada bentuk paruh burungnya masing masing, hal ini juga menjadi perolehan makan yang spesifik pada suatu habitat kompetisi yang ketat. Oleh karena itu terdapat beberapa metode berburu pada umumnya yaitu:

- *Gleaning*. pada proses ini biasanya aves menyusuri dan mengambil makannya di pohon, pada ranting, hingga pada daun. Seperti pada jenis munguk dan aves gelatik batu.
- *Hawking*. pada proses ini biasanya aves menangkap makanannya sambil terbang bertengger. seperti pada jenis walet dan layang-layang.
- *Sallying*. pada proses ini metode yang digunakan dengan menangkap makan yang diudara dan dibawa menuju ranting dimakan sambil bertengger.
- *Scanning*. metode ini digunakan untuk mencari jejak mangsa sebelum mangkap dan memakan mangsanya.
- *Probing*. metode ini digunakan dengan cara memasukkan paruhnya kedalam permukaan material untuk mengambil makanan.
- *Lunging*. metode ini berlari dalam mengejar dan memakan mangsa dengan cepat.
- *Dipping*. metode ini melakukan cara mencelupkan diri ke dalam air ketika mencari mangsa yang lebih mudah dilihat.
- *Diving*. metode ini digunakan saat berenang dibawah permukaan air ketika mencari mangsa.
- *Plunge Diving* metode ini dilakukan dengan cara turun dari ketinggian dengan posisi kepala terlebih dahulu guna memudahkan menangkap mangsa pada posisi permukaan air.
- *Skimming*. ini dilakukan dengan cara mencari jejak sepanjang permukaan air untuk mengambil mangsa yang mengambang.

b. Aktivitas Sosial

Ada beberapa burung yang setiap aktivitasnya selalu bersama-sama. Contohnya ketika akan melahap makanan, istirahat, dan kadang-kadang berkembang biak bersama. Beberapa burung memiliki sifat teritorial. Teritori di artikan sebagai area tempat berlindung dari berbagai ancaman lawan salah satunya sarang.

E. Vokalisasi Suara

Aves memiliki kemampuan berkomunikasi dengan sesama jenisnya, mereka berkomunikasi dengan berbagai cara untuk mempertahankan wilayahnya. Kebanyakan Aves berkomunikasi menggunakan suara ketimbang dengan kontak fisik. Burung juga memiliki dua jenis suara yaitu nyanyian & suara panggilan. Suara nyanyian berperan untuk mempetahakan wilayah dan biasanya digunakan sebagai daya tarik terhadap lawan jenis. Hal ini dimulai oleh pejantan saat masuk musim kawin, sedangkan suara panggilan berperan untuk dalam hal sederhana seperti panggilan kerabat dan peringatan ketika terancam. (Kurniawan dan Arifianto, 2017).

F. Peranan Aves

Burung merupakan indikator biologis karena mempunyai peran penting dalam pemanfaatan sumber daya alam contohnya melakukan penyebaran biji-bijian dan penyerbukan alami terhadap tumbuhan yang berguna membantu petani. (Kinnaird 1997)

Peranan burung dalam ekosistem lingkungan sangatlah baik karena menandakan masih adanya burung di suatu lingkungan menjelaskan lingkungan itu masih asri. Selain itu, burung memberikan dampak yang baik bagi manusia, baik sebagai sumber pangan, pemberantas hama pertanian, peliharaan dan bahkan bisa di perlombakan. (Rusmendro, 2009).

Menurut Chambers (2018) dalam Widodo (2013) mengatakan bahwa ada delapan hal bahwa burung berperan sebagai spesies indikator lingkungan, yaitu: 1). Burung mudah dideteksi dan diobservasi; 2). Taksonomi burung sudah mudah diidentifikasi di lapangan; 3). Burung tersebar luas dan menepati habitat dan relung ekologi yang bervariasi; 4). Distribusi, ekologi, biologi dan sejarah hidup burung diketahui dengan baik dibandingkan taxa yang lain; 5). Burung dalam rantai pakan menepati posisi pada bagian top sehingga lebih sensitive terhadap perubahan adanya kontaminasi lingkungan; 6). Banyak burung berfungsi sebagai pollinator dan penyebar biji tanaman; 7). Teknik survey burung lebih simple; dan 8). Untuk memonitor relative lebih tidak mahal dari pada taxa lain seperti reptile dan mamalia.

G. Habitat

Habitat merupakan tempat yang terdiri dalam berbagai faktor (fisiografi, vegetasi dengan kualitasnya). Tempat-tempat ini juga biasanya digunakan dalam mencari pangan, tempat berlindungnya Aves, dan tempat untuk berkembang biaknya Aves, tempat seperti inilah yang biasa disebut habitat. Habitat memang memerlukan kondisi yang kuantitas dan kualitasnya sesuai dengan tuntutan hidup di margasatwa. (Alikodra. 1990, hlm 71)

Ketersediaan makanan, tempat berlindung, bermain, betengger dan bersarang merupakan faktor yang menentukan keberadaan Aves. Burung akan merasa betah berada di tempat yang vegetasi dan habitatnya masih terjaga dan aman dari gangguan. (Darmawan, 2006)

Menurut (Widoyo. W, 2016) dalam ekosistem terdapat berbagai macam-macam habitat sebagai tempat hidup bagi hewan dari jenis Aves untuk bertahan hidup, yaitu:

1. Hutan

Hutan adalah suatu tempat yang banyak pepohonan dan biasanya menjadi tempat kehidupan hewan liar termasuk pada hewan aves, hutan menjadi tempat bergantung aves dalam mencari pakan, dan berkembang biak. Biasanya Aves hutan mempunyai suara merdu, seperti : Cucakrawa (*pycnonotus*).

2. Sabana

Sabana merupakan padang rumput yang dipenuhi oleh semak atau perdu yang dikelilingi beberapa jenis pohon yang tumbuh menyebar. Contohnya yaitu cica koreng (*Cisticola juncidis*).

3. Danau

Danau merupakan cekungan besar di permukaan bumi yang digenangi air. Biasanya Aves yang tinggal di habitat ini mencari makanan berupa tanaman alga, ikan kecil dan sejenisnya. Seperti pada itik-itikan (*Anas Superciliosa*).

4. Sungai

Sungai merupakan aliran air yang panjang yang mengalir dari hulu ke hilir. Jenis Aves yang tinggal di sungai biasanya menempati habitat sungai yang airnya tidak terlalu dalam dan banyak bebatuan.

5. Gua

Gua merupakan sebuah lubang alami di tanah yang besar dan dalam. Jenis Aves yang terdapat di gua biasanya pada aves yang memiliki sifat spesifik,. Aves yang tinggal di gua biasanya pada kelompok jenis walet dari suku apodidae,.

6. Pantai

Pantai merupakan batas antara daratan dan lautan. Jenis Aves pada habitat pantai biasanya dihuni oleh kelompok Aves wader, biasanya aves yang hidup di habitat pantai adalah hewan pemakan ikan contohnya pada *M. Cinerea*.

H. Status Konservasi

Menurut Hadi, et al. (2020), konservasi memiliki arti kata pelestarian dan perlindungan. Adapun definisi konservasi dengan menggunakan istilah perlindungan, penelitian, dan penggunaan (*save, study and use*). Tujuan konservasi yaitu untuk mengembangkan pendekatan praktis guna mencegah terjadinya kepunahan spesies (plasma nutfah), serta upaya melindungi dan memperbaiki komunitas biologi dan fungsi ekosistem terkait (Indrawan, et al. 2012).

Berdasarkan Burung Indonesia (2020), “Burung di Indonesia mencakup keluarnya empat spesies dari 1.777 spesies menjadi 1.773 spesies. Namun demikian, terdapat 21 spesies baru yang tercatat memiliki 1.794 spesies burung. Dan Indonesia terdapat peningkatan kepunahan dengan adanya delapan spesies resiko kepunahan dan satu spesies yang mengalami penurunan kepunahan.”

Menurut Kurniawan, et al. (2019), Cenderung kurang dalam hal pelestarian burung di berbagai daerah. Bahwa gerakan konservasi seharusnya tidak menjadi gerakan yang eksklusif. Namun, perlu melibatkan dukungan dan peran serta public (Rachman. 2012). Hal tersebut menjadi suatu pemikiran perlu adanya keterlibatan dari pihak lain dalam aktivitas konservasi (Hadi, et al. 2020).

Salah satu organisasi dunia yang memperhatikan status dan upaya pelestarian spesies langka dan terancam, yakni IUCN. IUCN membagi status konservasi spesies langka ke dalam sepuluh kategori (Indrawan, dkk., 2012), yaitu:

1. Punah (*Extinct* = EX)

Spesies yang telah punah atau tidak dapat ditemukan lagi dimanapun.

2. Punah di Alam (*Extinct in the Wild* = EW)

Spesies yang telah punah ditempat persebaran hidup aslinya, tapi masih dapat ditemukan di penakaran diluar tempat hidup aslinya.

3. Kritis (*Critically Endangered* = CR)

Spesies yang menghadapi risiko kepunahan paling tinggi di alam. Spesies yang dimasukkan kedalam kategori ini merupakan spesies yang dalam 10 tahun terakhir memiliki persentase risiko kepunahan diatas 50%.

4. Genting (*Endangered* = EN)

Spesies dengan risiko kepunahan sangat tinggi di alam dan berisiko masuk kedalam kategori kritis, spesies dalam kategori ini merupakan spesies yang dalam waktu 20 tahun terakhir memiliki persentase risiko kepunahan diatas 20%.

5. Rentan (*Vulnerable* = VU)

Spesies dengan risiko kepunahan jangka menengah dan berisiko menjadi genting. Spesies yang dimasukkan ke dalam kategori ini merupakan spesies yang dalam waktu 100 tahun memiliki persentase diatas 10%.

6. Tergantung upaya Konservasi (*Conservation Dependent*)

Spesies yang tidak terancam punah, tetapi bergantung pada upaya konservasi. Jika tidak ada upaya konservasi maka spesies tersebut akan punah.

7. Nyaris mendekati terancam punah (*Near Threatened* = NT)

Spesies yang mendekati kategori rentan, namun masih belum tergolong terancam punah.

8. Kekhawatiran minimal (*Least Concern* = LC)

Spesies tidak terancam ke kategori punah maupun nyaris terancam.

9. Kurang data (*Data Deficient* = DD)

Spesies berupa tanpa data lengkap untuk dikategorikan risiko kepunahannya.

10. Tidak dievaluasi (*Not Evaluated* = NE)

Spesies yang belum dievaluasi untuk ditentukan kategori keterancamannya.

I. Kota Bandung

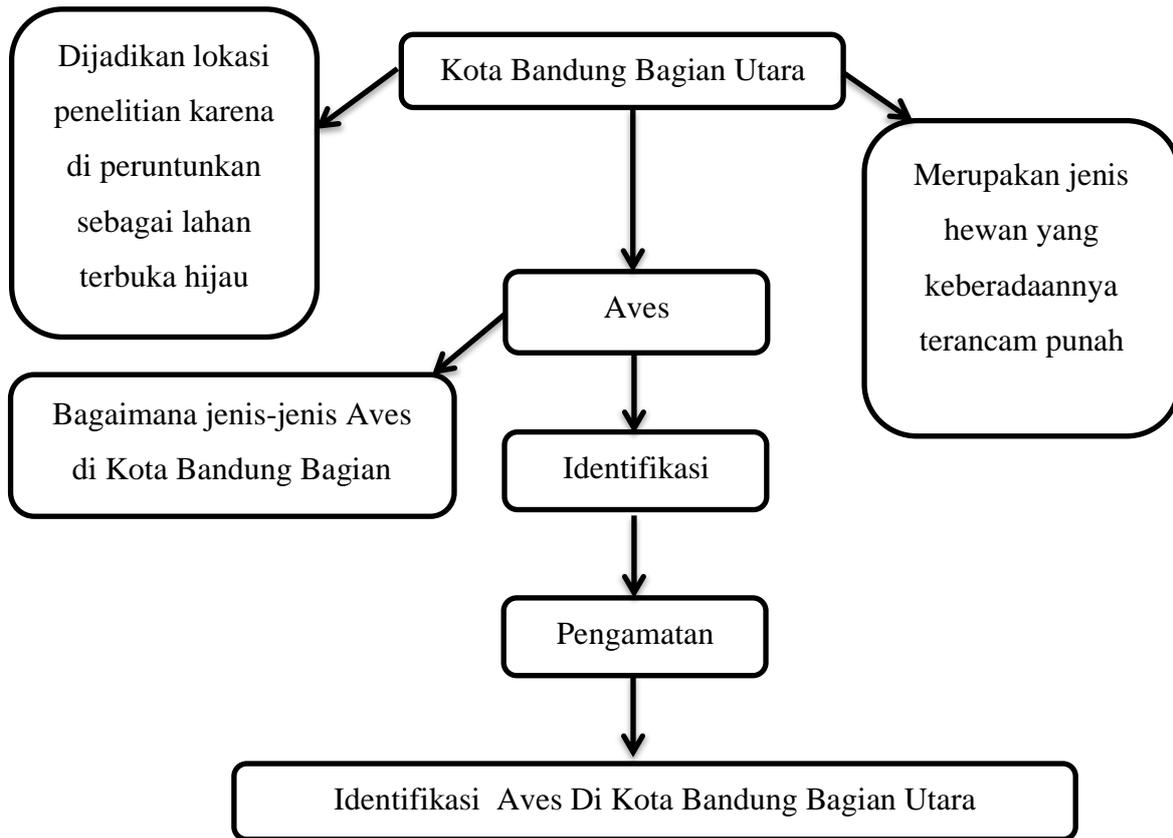
Wilayah Bandung Utara merupakan wilayah yang dikembangkan sebagai wilayah lindung atau konservasi sebagaimana disebutkan dalam “Surat Keputusan Gubernur Jawa Barat No.181 Tahun 1982 Tentang Peruntukkan Lahan di Wilayah Inti Bandung Raya Bagian Utara”. (Humas Bappeda Jabar) Selain itu, pertumbuhan dan pembangunan di Kawasan Bandung Utara termasuk cepat dan kurang terkendali, karena kawasan tersebut merupakan central wisata yang sudah ramai dengan pembangunan seperti perumahan, perkantoran, hotel, apartemen, villa dan lain-lain, mengakibatkan terganggunya ekosistem lingkungan. (Endang Hermawan et.al 2010)

J. Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Skripsi	Tempat Penelitian	Metodologi	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Ilham Tarmidji (2018)	Identifikasi Kelas Aves di Kawasan Hutan Gunung Masigit Kareumbi Kabupaten Bandung, Jawa Barat	Gunung Masigit Kareumbi	Menggunakan metode point count	Terdapat 19 spesies yang berasal dari 16 family dan 8 ordo	Objek yang diteliti spesies burung yang terdapat di lokasi penelitian dan menggunakan metode point count	Penelitian ini bertempat di Kabupaten Bandung
2.	Siti Nurani Damayanti (2017)	Keanekaragaman jenis burung di Taman Balai Kota dan Taman Lansia Kota Bandung serta Taman Kartini Kota Cimahi Jawa Barat	Kota Bandung dan Cimahi	Menggunakan metode point count	Ditemukan 12 Jenis dari ketiga tempat penelitian	Objek yang diteliti spesies burung yang berada di titik pengamatan	Penelitian ini tidak mengidentifikasi burung tetapi menghitung keanekaragaman

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

K. Kerangka Pemikiran



Tabel 2.2 Kerangka Pemikiran

L. Keterkaitan Penelitian dengan Pembelajaran Biologi

Penelitian yang dilakukan mengenai “Identifikasi Kelas Aves di Wilayah Kota Bandung Bagian Utara” menyajikan data berupa jenis burung yang terdapat di wilayah tersebut. Keterkaitan penelitian dengan pembelajaran ialah peserta didik diharapkan mampu membedakan jenis burung dengan mengkaji ciri-ciri umum morfologi, ciri khas dan suara burung melalui pengamatan langsung ke lokasi atau dengan gambar.

Materi mengenai jenis burung pada Sekolah Menengah Atas terdapat pada kelas X, hal ini karena pembahasan mengenai dunia jenis hewan (*animalia*) dalam silabus Kurikulum 2013 terdapat pada Kompetensi Dasar 3.9 yaitu “Mengelompokkan hewan ke dalam filum berdasarkan lapisan tubuh, rongga tubuh, simetri tubuh, dan reproduksi”. Dan pada Kompetensi Dasar 4.9 yaitu “Menyajikan laporan perbandingan kompleksitas lapisan penyusun tubuh hewan (diploblastik dan triploblastik), simetri tubuh, rongga tubuh, dan reproduksinya

